



Research Article

Rekonstruksi Model *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam Perspektif Pendidikan Islam: Penguatan Berpikir Kritis dan Internalisasi Nilai

Nabila Al Najla, Faqihuddin Akbar Muallim, Imam Syafe'i, Eti Hadiati, Ratu Vina Rohmatika

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia
Corresponding Author, Email: nabila.alnajla02@gmail.com (Nabila Al Najla)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 22, 2026
Accepted : July 23, 2026

Revised : June 24, 2026
Available online : August 22, 2026

How to Cite: Nabila Al Najla, Faqihuddin Akbar Muallim, Imam Syafe'i, Eti Hadiati and Ratu Vina Rohmatika. (2026) "Reconstruction of the Think-Pair-Share (TPS) Cooperative Learning Model from an Islamic Education Perspective: Strengthening Critical Thinking and Value Internalization", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(3), pp. 2524–2536. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i3.3535.

Reconstruction of the Think-Pair-Share (TPS) Cooperative Learning Model from an Islamic Education Perspective: Strengthening Critical Thinking and Value Internalization

Abstract. This study aims to reconstruct the Think Pair Share (TPS) cooperative learning model from the perspective of Islamic education to strengthen critical thinking skills while supporting value internalization. The study employs a qualitative approach using a library research method by examining relevant academic sources, including journals, books, and other scholarly literature. Data were analyzed using content analysis techniques involving data reduction, categorization, and synthesis. The findings indicate that the TPS model has strong potential to enhance critical thinking skills through its structured stages of think, pair, and share. From the perspective of Islamic education, these stages align with the values of tafakkur (reflective thinking), ta'awun (collaboration), and adab

(ethical communication), allowing the learning process to address not only cognitive aspects but also the development of attitudes and character. Furthermore, the reconstruction of the TPS model highlights that integrating modern pedagogical approaches with Islamic values can produce a more holistic learning model. Therefore, TPS can be developed as an integrative approach in Islamic Religious Education.

Keywords: Think Pair Share, Critical Thinking, Value Internalization, Islamic Education, Learning Reconstruction

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi model *cooperative learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam perspektif pendidikan Islam guna memperkuat kemampuan berpikir kritis sekaligus mendukung internalisasi nilai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) melalui penelaahan berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti jurnal, buku, dan literatur akademik lainnya. Analisis data dilakukan dengan teknik content analysis yang meliputi tahap reduksi, pengelompokan, dan sintesis informasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa model TPS memiliki potensi yang kuat dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui tahapan *think*, *pair*, dan *share* yang terstruktur. Dalam perspektif pendidikan Islam, tahapan tersebut sejalan dengan nilai tafakkur (refleksi berpikir), ta'awun (kerja sama), dan adab (etika komunikasi), sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mendukung pembentukan sikap dan karakter. Lebih lanjut, rekonstruksi model TPS ini menegaskan bahwa integrasi antara pendekatan pedagogi modern dan nilai-nilai Islam dapat menghasilkan model pembelajaran yang lebih holistik. Dengan demikian, TPS berpotensi dikembangkan sebagai pendekatan integratif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci: Think Pair Share (TPS), Berpikir Kritis, Internalisasi Nilai, Pendidikan Islam, Pembelajaran Integratif

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan abad ke-21 menuntut transformasi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pembentukan karakter peserta didik.¹ Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih cenderung bersifat normatif dan berorientasi pada hafalan, sehingga belum optimal dalam mengembangkan kemampuan analitis dan reflektif peserta didik. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan pendidikan modern dengan praktik pembelajaran PAI di lapangan. Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa pendekatan pedagogik yang terlalu tekstual justru dapat menghambat perkembangan daya kritis peserta didik dalam pendidikan Islam.²

Dalam konteks globalisasi dan derasnya arus informasi, kemampuan berpikir kritis menjadi kompetensi esensial yang harus dimiliki peserta didik. Dalam perspektif Islam, kemampuan ini selaras dengan konsep *tafakkur*, yaitu aktivitas berpikir mendalam sebagai bagian dari refleksi keimanan.³ Pembelajaran yang

¹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021).

² Muslim Fikri and Elya Munfarida, "Konstruksi Berpikir Kritis Dalam Pendidikan Islam : Analisis Tafsir Maudhu'i Berdasarkan Al-Qur'an" 8, no. 1 (2023), [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).11469](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).11469).

³ Suyadi, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020).

mengintegrasikan berpikir kritis dengan nilai-nilai keislaman tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual dan moral peserta didik.⁴

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model *cooperative learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan partisipasi peserta didik. Penerapan TPS mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan dibandingkan metode konvensional.⁵ Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa TPS dapat meningkatkan kemampuan analisis, evaluasi, dan sintesis peserta didik melalui interaksi belajar yang kolaboratif.⁶

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek empiris dan pedagogis, serta belum mengkaji secara mendalam integrasi TPS dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Di sisi lain, kajian pendidikan Islam lebih banyak menekankan aspek normatif dan filosofis, tanpa mengaitkannya secara aplikatif dengan model pembelajaran modern. Akibatnya, terdapat *research gap* berupa belum adanya kerangka konseptual yang mengintegrasikan model TPS dengan nilai-nilai Islam seperti *tafakkur*, *ta'awun*, dan *adab* dalam satu pendekatan pembelajaran yang sistematis. Padahal, nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan tahapan dalam model TPS. Tahap *think* mencerminkan aktivitas *tafakkur*, tahap *pair* menggambarkan praktik *ta'awun*, dan tahap *share* berkaitan dengan *adab* dalam komunikasi.⁷ Integrasi ini menunjukkan bahwa TPS berpotensi tidak hanya sebagai model pembelajaran kognitif, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai dalam pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi model *cooperative learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam perspektif pendidikan Islam sebagai upaya penguatan kemampuan berpikir kritis dan internalisasi nilai. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis berupa pengembangan model pembelajaran integratif yang menggabungkan pedagogi modern dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik dalam merancang pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, inovatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang dikembangkan melalui tinjauan literatur sistematis-naratif (deskriptif-kritis). Pendekatan ini dipilih karena

⁴ & Edy ismail, usep, Firmansyah, M., "KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN AL-QURAN DAN HADIS: CRITICAL THINKING SKILLS IN THE STUDY OF THE QURAN AND HADITH.," *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 3 (2024): 15-27, <https://doi.org/10.56146/edusifa.v9i3.154>.

⁵ Siti Azizah Suhamdi, Rulyandi, "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN THINK-PAIR-SHARE TERHADAP KETERAMPILAN BERFIKIR KRITIS DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam* 4, no. 4 (2024): 20-29.

⁶ Siti Nurfauzia Azaini et al., "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Berpikir Kritis Melalui Model Think Pair Share (TPS) Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Sekolah Dasar," *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2024): 1-7.

⁷ M. Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021).

penelitian berfokus pada analisis konseptual serta rekonstruksi model *cooperative learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam perspektif pendidikan Islam, bukan pada pengujian empiris di lapangan. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengintegrasikan berbagai temuan teoretis⁸ dan hasil penelitian terdahulu untuk membangun kerangka konseptual yang komprehensif.⁹

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan tema penelitian, khususnya yang membahas model *Think Pair Share* (TPS), kemampuan berpikir kritis, internalisasi nilai, pendidikan Islam, dan pembelajaran integratif. Sementara itu, data sekunder meliputi buku-buku akademik, karya ilmiah, serta dokumen pendukung lain yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan kriteria relevansi (kesesuaian dengan fokus kajian) dan kebaruan (diutamakan publikasi dalam 4–5 tahun terakhir) guna memastikan kualitas dan aktualitas data.¹⁰

Proses penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui berbagai basis data akademik, seperti jurnal nasional terakreditasi (SINTA), repository perguruan tinggi, serta platform pencarian ilmiah. Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian meliputi: *Think Pair Share* (TPS), *critical thinking*, *value internalization*, *Islamic education*, dan *integrative learning*. Selain itu, teknik *snowballing* juga digunakan untuk menelusuri referensi tambahan dari sumber-sumber yang telah ditemukan sebelumnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, menyeleksi, dan mengklasifikasi sumber literatur yang relevan. Setiap sumber yang terpilih kemudian dikaji secara mendalam untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan fokus penelitian.¹¹ Dalam proses ini, peneliti juga mencatat konsep-konsep kunci serta kutipan penting yang mendukung proses analisis dan rekonstruksi model.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-kritis.¹² Tahapan analisis meliputi: (1) reduksi data, yaitu menyaring informasi yang relevan; (2) kategorisasi, yaitu mengelompokkan data berdasarkan tema seperti konsep TPS, berpikir kritis, dan nilai-nilai pendidikan Islam; (3) sintesis literatur, yaitu mengintegrasikan berbagai temuan untuk membangun kerangka konseptual; dan (4) penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan hasil rekonstruksi model TPS dalam perspektif pendidikan Islam. Pendekatan kritis digunakan untuk mengevaluasi kelebihan dan keterbatasan setiap sumber sehingga menghasilkan analisis yang lebih mendalam.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2022).

⁹ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2021).

¹⁰ Fikri and Munfarida, "Konstruksi Berpikir Kritis Dalam Pendidikan Islam : Analisis Tafsir Maudhu'i Berdasarkan Al-Qur'an."

¹¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2021).

¹² Philipp Mayring, *Qualitative Content Analysis: A Step-by-Step Guide* (London: SAGE Publications, 2022).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai referensi dari buku dan jurnal ilmiah yang berbeda. Selain itu, dilakukan pula evaluasi terhadap kredibilitas sumber dengan mempertimbangkan reputasi penerbit, indeksasi jurnal, serta relevansi isi terhadap fokus penelitian.¹³

Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan kajian yang komprehensif dan memberikan kontribusi teoretis dalam bentuk rekonstruksi model *Think Pair Share* (TPS) yang terintegrasi dengan nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya dalam penguatan kemampuan berpikir kritis dan internalisasi nilai pada peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekonstruksi Konseptual Model *Think Pair Share* (TPS) dalam Perspektif Pendidikan Islam

Model *cooperative learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) merupakan salah satu strategi pembelajaran yang secara konseptual berakar pada paradigma konstruktivisme sosial. Paradigma ini menekankan bahwa pengetahuan tidak bersifat statis atau ditransfer secara langsung dari guru kepada peserta didik, melainkan dibangun secara aktif melalui proses interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya. Dalam perspektif ini, peserta didik berperan sebagai subjek aktif yang secara terus-menerus mengonstruksi makna berdasarkan pengalaman, refleksi, dan dialog dengan orang lain.¹⁴

Pandangan tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky, yang menegaskan bahwa perkembangan kognitif seseorang sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial. Konsep *zone of proximal development* (ZPD) menjelaskan bahwa peserta didik dapat mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi melalui bantuan atau kolaborasi dengan orang lain yang lebih kompeten. Dalam konteks ini, TPS menyediakan ruang yang sistematis untuk terjadinya interaksi tersebut melalui tahapan *pair* dan *share*, sehingga proses belajar tidak berlangsung secara individualistik, tetapi kolaboratif.¹⁵

Selain itu, teori konstruktivisme kognitif dari Jean Piaget juga memberikan landasan penting bagi TPS. Piaget menjelaskan bahwa belajar merupakan proses aktif yang melibatkan asimilasi dan akomodasi, yaitu penyesuaian pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang sudah ada. Tahap *think* dalam TPS berfungsi sebagai ruang bagi peserta didik untuk melakukan proses internalisasi awal, di mana mereka mengolah informasi secara mandiri sebelum diuji melalui interaksi sosial. Dengan demikian, TPS secara teoretis mendukung perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.¹⁶

Dari perspektif pembelajaran kooperatif, TPS juga diperkuat oleh teori interdependensi sosial yang dikembangkan oleh David W. Johnson dan Roger T.

¹³ Sayed Aqa Musafer, "Content Analysis Research and Its Stages," *International Journal of Literacy and Education* 2, no. 2 (2022): 18–21.

¹⁴ Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*.

¹⁵ Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.

¹⁶ A. Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: (Jakarta: Kencana, 2021).

Johnson. Teori ini menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika terdapat ketergantungan positif antar anggota kelompok, tanggung jawab individu, serta interaksi yang saling mendukung. Dalam TPS, prinsip ini tercermin terutama pada tahap *pair*, di mana peserta didik bekerja sama untuk memahami materi dan menyelesaikan permasalahan.

Secara struktural, TPS terdiri dari tiga tahapan utama yang memiliki fungsi pedagogis yang berbeda namun saling melengkapi. Tahap *think* merupakan tahap refleksi individu, di mana peserta didik diberi kesempatan untuk menganalisis permasalahan secara mandiri. Tahap *pair* menjadi ruang diskusi yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide dan klarifikasi pemahaman.¹⁷ Sedangkan tahap *share* merupakan proses penyampaian hasil diskusi kepada kelompok yang lebih luas, yang berfungsi sebagai validasi sosial terhadap pengetahuan yang telah dibangun. Ketiga tahapan ini membentuk siklus pembelajaran yang sistematis, dari individu menuju sosial, yang secara efektif mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi.¹⁸

Namun demikian, meskipun TPS memiliki landasan teoritis yang kuat dalam perspektif pendidikan modern, analisis kritis menunjukkan bahwa model ini masih memiliki keterbatasan mendasar, yaitu belum mengintegrasikan dimensi nilai secara eksplisit. TPS cenderung berfokus pada aspek kognitif dan sosial, sementara dimensi moral dan spiritual belum menjadi bagian integral dari desain pembelajaran. Keterbatasan ini menjadi signifikan ketika TPS diterapkan dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), yang secara filosofis menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual.¹⁹

Dalam perspektif pendidikan Islam, proses pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir, tetapi juga untuk membentuk karakter dan internalisasi nilai. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran modern seperti TPS perlu disesuaikan agar selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang bersifat holistik. Jika tidak, maka pembelajaran berpotensi hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi kurang memiliki kesadaran nilai dan akhlak.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan rekonstruksi model TPS yang tidak hanya bersifat adaptif, tetapi juga integratif. Rekonstruksi ini bertujuan untuk memasukkan nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam setiap tahapan pembelajaran, sehingga TPS tidak hanya menjadi strategi pedagogis, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai.

Pada tahap pertama, *think* direkonstruksi menjadi *tafakkur*. Dalam konsep Islam, *tafakkur* merupakan aktivitas berpikir yang mendalam dan reflektif yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman logis, tetapi juga pada pencarian makna dan hikmah. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya dituntut untuk menjawab pertanyaan, tetapi juga untuk memahami nilai yang terkandung dalam materi

¹⁷ Suyadi, *Pendidikan Karakter Dalam Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

¹⁸ Fathin Amirah Ismail, Jabaidah Bungsu, and Masitah Shahrill, "Improving Students' Participation and Performance in Building Quantities through Think-Pair-Share Cooperative Learning," *Indonesian Journal of Educational Research and Technology* 3, no. 3 (2023): 203–16.

¹⁹ Muhaimin., *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020).

pembelajaran. Hal ini sejalan dengan gagasan dalam Paradigma Pendidikan Islam yang menekankan pentingnya integrasi antara akal dan nilai dalam pendidikan.

Pada tahap kedua, *pair* direkonstruksi sebagai ta'awun, yaitu kerja sama dalam kebaikan. Dalam perspektif ini, diskusi tidak hanya bertujuan untuk menyelesaikan tugas, tetapi juga untuk melatih sikap saling membantu, menghargai, dan bertanggung jawab. Interaksi sosial dalam pembelajaran menjadi sarana pembentukan karakter, bukan sekadar pertukaran informasi. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Abuddin Nata yang menekankan pentingnya pengalaman sosial dalam pendidikan Islam.²⁰

Pada tahap ketiga, *share* direkonstruksi sebagai praktik adab. Dalam tahap ini, peserta didik tidak hanya belajar menyampaikan pendapat, tetapi juga belajar bagaimana berkomunikasi dengan baik dan santun. Mereka dilatih untuk menghargai perbedaan pendapat, mendengarkan secara aktif, dan menyampaikan ide dengan cara yang bijak. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menyatakan bahwa inti pendidikan adalah pembentukan adab.

Jika dikaitkan dengan teori berpikir kritis dari Robert H. Ennis, rekonstruksi TPS ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis. Tahap *think* melatih kemampuan analisis, tahap *pair* melatih evaluasi melalui diskusi, dan tahap *share* melatih kemampuan menyampaikan argumen secara logis dan sistematis. Dengan demikian, TPS tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.²¹

Secara keseluruhan, rekonstruksi TPS dalam perspektif pendidikan Islam menghasilkan model pembelajaran yang lebih komprehensif dan integratif. Model ini menggabungkan tiga dimensi utama, yaitu Dimensi kognitif, melalui pengembangan kemampuan berpikir kritis, Dimensi sosial, melalui kerja sama dan interaksi dan Dimensi spiritual, melalui internalisasi nilai

Integrasi ketiga dimensi ini menunjukkan bahwa pembelajaran dapat dirancang secara holistik tanpa memisahkan antara ilmu dan nilai. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa model pembelajaran modern seperti TPS dapat dikembangkan agar selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Secara teoretis, rekonstruksi ini memperkuat konsep pendidikan Islam yang menolak dikotomi antara pengetahuan dan nilai. Secara praktis, model ini memberikan alternatif bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

Dengan demikian, rekonstruksi model TPS dalam perspektif pendidikan Islam tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga memberikan kontribusi penting dalam pengembangan model pembelajaran integratif yang mampu menjawab tantangan pendidikan abad ke-21.

²⁰ Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta:

²¹ Nina Agustina Ritonga and Daulat Saragi, "The Effect of Think Pair Share Cooperative Learning Model on The Learning Outcomes of Class V Students at SD Negeri 097522 Siantar," *AISTEE* 2, no. 20 (2022): 1–5, <https://doi.org/10.4108/eai.20-9-2022.2324524>.

Penguatan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Rekonstruksi Model *Think Pair Share* (TPS)

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dikembangkan dalam pembelajaran abad ke-21. Berpikir kritis tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan memahami informasi, tetapi juga mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan secara rasional dan reflektif. Dalam konteks pendidikan, kemampuan ini menjadi dasar bagi peserta didik untuk menghadapi kompleksitas masalah dalam kehidupan nyata.

Secara teoretis, konsep berpikir kritis banyak dikembangkan oleh Robert H. Ennis, yang mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses berpikir yang masuk akal dan reflektif yang berfokus pada penentuan apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Ennis menekankan bahwa berpikir kritis melibatkan beberapa keterampilan utama, seperti kemampuan menganalisis argumen, mengevaluasi bukti, menarik kesimpulan, serta mengkomunikasikan hasil pemikiran secara logis.²²

Selain itu, Peter A. Facione dalam kerangka Delphi Report menjelaskan bahwa berpikir kritis terdiri dari enam komponen utama, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri. Keenam komponen ini menunjukkan bahwa berpikir kritis bukan sekadar kemampuan kognitif sederhana, tetapi merupakan proses kompleks yang melibatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.²³

Dalam perspektif pendidikan Islam, kemampuan berpikir kritis memiliki kesesuaian dengan konsep tafakkur, yaitu aktivitas berpikir mendalam yang bertujuan memahami tanda-tanda kebesaran Allah serta mengambil hikmah dari suatu fenomena. Berpikir dalam Islam tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga reflektif dan bernilai. Oleh karena itu, pengembangan berpikir kritis dalam Pendidikan Agama Islam tidak dapat dilepaskan dari dimensi spiritual dan moral.²⁴

Namun demikian, realitas pembelajaran di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih relatif rendah. Pembelajaran cenderung berorientasi pada hafalan dan penyampaian materi secara satu arah, sehingga peserta didik kurang diberi ruang untuk menganalisis, bertanya, dan mengevaluasi. Kondisi ini diperkuat oleh temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran tradisional belum mampu secara optimal mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam konteks tersebut, model *Think Pair Share* (TPS) memiliki potensi yang signifikan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Secara struktural, TPS menyediakan tahapan pembelajaran yang secara langsung melatih proses berpikir tingkat tinggi.

- a. Pada tahap *think*, peserta didik diberi kesempatan untuk berpikir secara mandiri. Tahap ini sangat penting karena melatih kemampuan analisis dan refleksi awal. Peserta didik tidak langsung menerima jawaban, tetapi dituntut untuk memahami permasalahan dan mencari solusi secara individu. Proses ini

²² R. H. Ennis, *Critical Thinking* (New York: Routledg, 2021).

²³ P. A. Facione, *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts* (London: Insight Assessment, 2020).

²⁴ Muhaimin., *Paradigma Pendidikan Islam*.

sejalan dengan teori konstruktivisme dari Jean Piaget yang menekankan pentingnya aktivitas mental dalam pembentukan pengetahuan.²⁵

- b. Pada tahap *pair*, peserta didik berdiskusi dengan pasangan. Tahap ini berfungsi sebagai ruang evaluasi dan klarifikasi pemahaman. Melalui diskusi, peserta didik dapat membandingkan pendapat, mengidentifikasi kesalahan, serta memperkuat argumen. Proses ini sesuai dengan teori interaksi sosial dari Lev Vygotsky yang menekankan bahwa pengetahuan berkembang melalui dialog dan kolaborasi.²⁶
- c. Pada tahap *share*, peserta didik menyampaikan hasil diskusi kepada kelompok yang lebih luas. Tahap ini melatih kemampuan komunikasi, argumentasi, dan justifikasi. Peserta didik dituntut untuk menjelaskan alasan dari jawaban yang diberikan serta merespons pendapat orang lain secara kritis.

Efektivitas TPS dalam meningkatkan berpikir kritis juga didukung oleh berbagai penelitian terbaru. Studi menunjukkan bahwa TPS mampu meningkatkan kemampuan analisis dan evaluasi siswa secara signifikan melalui interaksi aktif dalam pembelajaran. Penelitian lain juga menemukan bahwa TPS mendorong siswa untuk lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat, yang merupakan indikator utama berpikir kritis.²⁷

Namun demikian, jika ditinjau secara kritis, pengembangan berpikir kritis melalui TPS masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif semata. Proses berpikir belum sepenuhnya dikaitkan dengan nilai dan makna yang lebih dalam. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, hal ini menjadi keterbatasan, karena berpikir kritis seharusnya tidak hanya menghasilkan kemampuan analisis, tetapi juga kesadaran moral dan spiritual.

Oleh karena itu, rekonstruksi TPS dalam penelitian ini memberikan pendekatan yang lebih komprehensif, yaitu dengan mengintegrasikan konsep berpikir kritis dengan nilai tafakkur. Dalam pendekatan ini, berpikir kritis tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan logis, tetapi juga sebagai proses reflektif yang menghubungkan pengetahuan dengan nilai kehidupan.

Rekonstruksi ini menghasilkan transformasi fungsi TPS dalam pembelajaran. Tahap *think* tidak hanya melatih analisis, tetapi juga refleksi makna. Tahap *pair* tidak hanya melatih evaluasi, tetapi juga membangun sikap terbuka dan menghargai pendapat. Tahap *share* tidak hanya melatih argumentasi, tetapi juga etika dalam menyampaikan pendapat.

Dengan demikian, berpikir kritis yang dikembangkan melalui TPS tidak bersifat kering atau mekanis, tetapi menjadi proses yang bermakna dan bernilai. Peserta didik tidak hanya mampu menjawab pertanyaan, tetapi juga mampu memahami alasan di balik jawaban tersebut serta implikasinya dalam kehidupan. Secara keseluruhan, rekonstruksi TPS dalam penguatan berpikir kritis menghasilkan model pembelajaran yang mengembangkan kemampuan analisis dan evaluasi, mendorong diskusi dan

²⁵ Facione, *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*.

²⁶ L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021).

²⁷ Ismail, usep, Firmansyah, M., "KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN AL-QURAN DAN HADIS: CRITICAL THINKING SKILLS IN THE STUDY OF THE QURAN AND HADITH."

argumentasi, serta membangun kesadaran reflektif berbasis nilai. Integrasi ini menunjukkan bahwa berpikir kritis dalam pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral dan spiritual. Dengan demikian, TPS yang telah direkonstruksi memiliki potensi besar sebagai model pembelajaran yang mampu mengembangkan berpikir kritis secara holistik, yaitu menggabungkan dimensi kognitif, sosial, dan spiritual dalam satu proses pembelajaran yang utuh.

Internalisasi Nilai dalam Rekonstruksi Model *Think Pair Share* (TPS) Perspektif Pendidikan Islam

Internalisasi nilai merupakan inti dari Pendidikan Agama Islam (PAI), karena tujuan pendidikan Islam tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter peserta didik secara utuh. Internalisasi nilai dapat dipahami sebagai proses penanaman nilai hingga menjadi bagian dari kesadaran, sikap, dan perilaku individu. Dengan demikian, nilai tidak hanya berhenti pada aspek kognitif (*knowing*), tetapi berkembang menjadi keyakinan (*believing*) dan praktik nyata (*acting*) dalam kehidupan sehari-hari.

Secara teoretis, konsep ini sejalan dengan pemikiran Thomas Lickona yang menekankan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action*. Ketiga komponen ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai harus melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku secara terintegrasi agar menghasilkan perubahan yang nyata.

Dalam perspektif pendidikan Islam, internalisasi nilai memiliki dimensi yang lebih komprehensif karena mencakup aspek spiritual. Nilai tidak hanya dipahami sebagai norma sosial, tetapi juga sebagai bagian dari keimanan dan ibadah. Oleh karena itu, proses internalisasi nilai harus mengintegrasikan aspek akal, hati, dan tindakan secara simultan.²⁸ Hal ini sejalan dengan pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah pembentukan adab, yaitu kesadaran akan tatanan nilai yang benar dalam kehidupan.

Namun demikian, realitas pembelajaran menunjukkan bahwa internalisasi nilai dalam PAI masih menghadapi berbagai kendala. Pembelajaran sering kali bersifat normatif dan tekstual, sehingga nilai hanya disampaikan sebagai konsep tanpa diinternalisasi secara mendalam. Akibatnya, peserta didik mengetahui nilai, tetapi belum tentu mengamalkannya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara aspek kognitif dan perilaku dalam pendidikan.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Sulaiman (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis ceramah cenderung kurang efektif dalam membentuk karakter siswa karena minimnya keterlibatan aktif peserta didik.²⁹ Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang tidak berbasis pengalaman (*experiential learning*) kurang mampu menginternalisasi nilai secara mendalam karena siswa tidak mengalami nilai tersebut secara langsung.

²⁸ Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta:

²⁹ Ritonga and Saragi, "The Effect of Think Pair Share Cooperative Learning Model on The Learning Outcomes of Class V Students at SD Negeri 097522 Siantar."

Dalam konteks ini, model *Think Pair Share* (TPS) memiliki potensi yang besar sebagai media internalisasi nilai, terutama jika direkonstruksi dalam perspektif pendidikan Islam. TPS yang bersifat interaktif dan kolaboratif memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami nilai, tetapi juga mengalami dan mempraktikkannya dalam proses pembelajaran. Rekonstruksi TPS dalam penelitian ini mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam setiap tahap pembelajaran, sehingga internalisasi nilai terjadi secara alami dalam aktivitas belajar.

- a. Pada tahap *think*, internalisasi nilai dilakukan melalui konsep tafakkur, yaitu berpikir reflektif yang menghubungkan pengetahuan dengan kesadaran spiritual. Peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga diajak merenungkan makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Proses refleksi ini terbukti efektif dalam memperdalam pemahaman nilai dan meningkatkan kesadaran diri siswa. Dengan demikian, *think* tidak hanya menjadi proses kognitif, tetapi juga spiritual.
- b. Pada tahap *pair*, internalisasi nilai terjadi melalui praktik ta'awun (kerja sama). Diskusi yang dilakukan peserta didik bukan sekadar bertukar informasi, tetapi juga melatih sikap saling membantu, menghargai perbedaan, dan bertanggung jawab. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan empati, solidaritas, dan keterampilan sosial siswa secara signifikan.
- c. Pada tahap *share*, internalisasi nilai diwujudkan melalui praktik adab, yaitu etika dalam berkomunikasi. Peserta didik dilatih untuk menyampaikan pendapat secara santun, menghargai orang lain, dan mendengarkan secara aktif. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis diskusi terbuka seperti TPS dapat meningkatkan kemampuan komunikasi sekaligus sikap saling menghargai antar siswa.³⁰

Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa integrasi nilai dalam pembelajaran aktif seperti TPS mampu meningkatkan internalisasi nilai secara lebih efektif dibandingkan pendekatan tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa nilai akan lebih mudah diinternalisasi jika peserta didik terlibat langsung dalam pengalaman belajar yang bermakna. Namun demikian, penting untuk dipahami bahwa keberhasilan internalisasi nilai tidak hanya ditentukan oleh model pembelajaran, tetapi juga oleh peran guru dan lingkungan belajar. Guru harus mampu menjadi teladan (*role model*), mengarahkan proses refleksi, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Tanpa hal tersebut, proses internalisasi nilai berpotensi menjadi dangkal dan tidak berkelanjutan.

Secara keseluruhan, rekonstruksi TPS dalam perspektif pendidikan Islam menunjukkan bahwa internalisasi nilai dapat dilakukan secara efektif melalui integrasi antara proses kognitif, sosial, dan spiritual. Model ini memungkinkan peserta didik untuk memahami nilai secara rasional, merasakan nilai melalui interaksi sosial, dan mempraktikkan nilai dalam perilaku nyata. Dengan demikian,

³⁰ Ismail, usep, Firmansyah, M., "KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN AL-QURAN DAN HADIS: CRITICAL THINKING SKILLS IN THE STUDY OF THE QURAN AND HADITH."

TPS tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter. Integrasi nilai dalam setiap tahap pembelajaran menjadikan proses belajar lebih bermakna dan berdampak jangka panjang.

Secara teoretis, pendekatan ini memperkuat paradigma pendidikan Islam yang menekankan kesatuan antara ilmu, amal, dan akhlak. Secara praktis, model ini dapat menjadi solusi dalam mengatasi kelemahan pembelajaran PAI yang selama ini cenderung normatif dan kurang kontekstual. Dengan demikian, internalisasi nilai melalui rekonstruksi TPS memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan model pembelajaran integratif yang tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran spiritual peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa penelitian ini menunjukkan bahwa model *cooperative learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) efektif dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui proses berpikir mandiri, diskusi, dan berbagi pendapat. Namun, jika digunakan dalam bentuk aslinya, TPS masih lebih menekankan pada aspek berpikir dan kerja sama saja, serta belum secara langsung mengintegrasikan nilai-nilai keislaman yang menjadi tujuan utama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI).

Melalui proses rekonstruksi, penelitian ini menemukan bahwa TPS dapat dikembangkan menjadi model pembelajaran yang lebih utuh dengan memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam setiap tahapannya. Tahap *think* tidak hanya melatih berpikir, tetapi juga diarahkan menjadi tafakkur (berpikir reflektif). Tahap *pair* tidak hanya diskusi, tetapi menjadi ta'awun (kerja sama dalam kebaikan). Sementara tahap *share* tidak hanya menyampaikan pendapat, tetapi juga melatih adab (etika dalam berkomunikasi).

Hasil ini menunjukkan bahwa ketika nilai diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, kemampuan berpikir kritis siswa tidak hanya berkembang secara logis, tetapi juga menjadi lebih reflektif dan bermakna. Artinya, siswa tidak hanya mampu menganalisis informasi, tetapi juga memahami nilai dan makna dari apa yang dipelajari. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa TPS yang telah direkonstruksi dapat menjadi model pembelajaran yang lebih lengkap karena menggabungkan aspek berpikir, kerja sama, dan pembentukan karakter. Model ini relevan digunakan dalam pembelajaran PAI karena mampu menjawab kebutuhan pendidikan yang tidak hanya menekankan kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan sikap dan nilai..

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan penelitian ini, baik berupa bantuan pemikiran, referensi, maupun motivasi. Terima kasih juga disampaikan kepada para peneliti dan akademisi yang karya-karyanya menjadi rujukan dalam penelitian ini, sehingga penelitian dapat disusun dengan lebih baik dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Azaini, Siti Nurfauzia, Siti Yuliyati, Ridwan Firmansyah, and Akmal Rizki. "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Berpikir Kritis Melalui Model Think Pair Share (TPS) Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Sekolah Dasar." *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2024): 1-7.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2021.
- Ennis, R. H. *Critical Thinking*. New York: Routledg, 2021.
- Facione, P. A. *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. London: Insight Assessment, 2020.
- Fikri, Muslim, and Elya Munfarida. "Konstruksi Berpikir Kritis Dalam Pendidikan Islam : Analisis Tafsir Maudhu ' i Berdasarkan Al- Qur ' an" 8, no. 1 (2023). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).11469](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).11469).
- Huda, M. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- ismail, usep, Firmansyah, M., & Edy. "KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN AL-QURAN DAN HADIS: CRITICAL THINKING SKILLS IN THE STUDY OF THE QURAN AND HADITH." *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 3 (2024): 15-27. <https://doi.org/10.56146/edusifa.v9i3.154>.
- Ismail, Fathin Amirah, Jabaidah Bungsu, and Masitah Shahrill. "Improving Students ' Participation and Performance in Building Quantities through Think-Pair-Share Cooperative Learning." *Indonesian Journal of Educational Research and Technology* 3, no. 3 (2023): 203-16.
- Mayring, Philipp. *Qualitative Content Analysis: A Step-by-Step Guide*. London: SAGE Publications, 2022.
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- Musafer, Sayed Aqa. "Content Analysis Research and Its Stages." *International Journal of Literacy and Education* 2, no. 2 (2022): 18-21.
- Nata, A. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Jakarta: Kencana, 2021.
- Ritonga, Nina Agustina, and Daulat Saragi. "The Effect of Think Pair Share Cooperative Learning Model on The Learning Outcomes of Class V Students at SD Negeri 097522 Siantar." *AISTEE* 2, no. 20 (2022): 1-5. <https://doi.org/10.4108/eai.20-9-2022.2324524>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Suhamdi, Rulyandi, Siti Azizah. "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN THINK-PAIR-SHARE TERHADAP KETERAMPILAN BERFIKIR KRITIS DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." *Al-Hikmah: Junal Studi Islam* 4, no. 4 (2024): 20-29.
- Suyadi. *Pendidikan Karakter Dalam Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Tukino. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2021.